

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

4.1 Sejarah Singkat Ritual Salai Jin

Masuknya Salai Jin di Tidore sekitar tahun 600 M, bersamaan dengan masuknya Agama Islam di Maluku Utara. Sedangkan asal muasal Salai Jin adalah hubungan antara manusia, jin dan malaikat. Bahkan beberapa orang di Tidore menganggap bahwa Jin sudah menempati Tidore sebelum manusia, dan menyebut pulau Tidore sebagai Pulau Seribu Jin. Salai Jin ini bukan hanya berasal dari Tidore saja tetapi di berbagai wilayah yaitu Ternate, Bacan dan Jailolo. Jin dipanggil dengan cara melakukan Ritual pada hari-hari tertentu. Upacara ritual salai jin ini dulunya digunakan para panglima dalam perang dan mempertahankan daerah Tidore dari serangan para serdadu Belanda. Ritual ini dipergunakan pada masa terjadinya kerusuhan tahun 1999-2000 yang melanda Maluku Utara, masyarakat Tidore melindungi diri mereka dengan menggunakan Salai Jin sebagai pelindung diri dari serangan musuh dan sebagai penjagaan jika sewaktu-waktu ada yang mengancam mereka. Saat ini, ritual ini telah menjadi suatu upacara ritual untuk pengobatan terhadap anggota keluarga ketika orang tersebut dalam keadaan sakit, pengusir wabah penyakit yang sudah berada pada suatu daerah/kampung tertentu, untuk melindungi anak cucu (ngofa se dano), meyambut bulan puasa dan hari raya idhul adha serta sebagai kekuatan dalam melakukan perang. (Taslim marsaoly, juru bicara dalam ritual salai jin)

4.1.1 Pelaksanaan Ritual Salai Jin

Salai Jin adalah tarian khas Tidore, “salai” berarti berjoget dan jin ada makhluk halus, masyarakat Tidore percaya bahwa Jin itu adalah Jin baik yang diperintahkan oleh Allah swt. Tarian ini mempunyai nilai sakral atau magis yang sangat kental. Pelaksanaan ritual salai jin dilakukan untuk mewujudkan rasa syukur dan kebahagiaan atas keberhasilan penyembuhan seseorang dari sakit parah. Para jin dihubungkan dengan perantara yaitu manusia sebagai penari dalam ritual, dimana penari-penari tersebut ada perempuan dan laki-laki. Mereka akan mengikuti musik dari arebabu. Pemimpin tarian awalnya membacakan mantra untuk memanggil roh halus, jin-jin itu akan datang dan masuk kedalam tubuh para penari. Jin awalnya masuk kedalam tubuh Pemimpin ritual, Jin ini disebut Jin Bajinu. Jin itu sendiri tidak bisa diganti, dengan kata lain jin itu adalah turun temurun dari nenek moyang mereka masing-masing. Ada beberapa keluarga di Tidore yang memiliki keturunan tersebut, dan semuanya berbeda.

Pelaksanaan ritual ini tergantung niat dan kemana sasarannya. Waktu pelaksanaan tarian ini berbeda di beberapa kelurahan di Tidore, ada yang dilakukan semalam suntuk, 3 hari, 5 hari dan bahkan ada yang 7 hari berturut. Selama ritual semua penari-penari mendengarkan musik dari tifa (alat musik Maluku Utara), ada beberapa penari laki-laki yang memegang Parang sambil berlari dan berjalan dengan mengunyah sekapur sirih dan pinang secara terus menerus dan pada saatnya akan terlihat di beberapa penari ada yang kesirupan kemudian mengeluarkan kata-kata yang mereka sendiri tidak mengerti (bahasa jin), bahasa jin ini bisa dimengerti oleh sang pemimpin ritual.

Pada dasarnya, jin-jin di Tidore berbeda-beda. Masing-masing keturunan nenek moyang memiliki jin yang berbeda-beda namanya dan tak terhitung jumlahnya, beberapa diantaranya : Jin Mole, Jin Folamago, Jin Salawahi, Jin Pasi, Jin Kajari, dan Jin Fola Konora. Nama jin tersebut memiliki keturunan di Tidore yang berbeda-beda, ritual yang dilakukan juga berbeda, ada yang dilaut dan di daratan (gunung). Ritual dilakukan dengan dua tahap, tahap pertama dilakukan di gunung dengan membawa sesajin atau bekal untuk jin. Keluarga yang mengikuti akan naik ke daratan (gunung) di tempat jin berasal, kemudian melakukan *salai jin* disana. Tahap kedua dilakukan didalam rumah pada malam hari setelah turun dari gunung. Tahap kedua ini sering disebut pesta jin oleh masyarakat Tidore, karena mereka sangat menikmati apalagi ditambah dengan alunan music yang sangat indah. Sebelum melakukan kedua tahap ritual, masyarakat mengadakan tahlilan dengan maksud agar terikat dengan Yang Maha Kuasa.

Kelebihan atau manfaat *salai jin* ini adalah untuk menyembuhkan orang yang sakit, atau juga untuk merayakan rasa syukur atas penyembuhan orang yang sakit, dalam rangka menyambut bulan puasa dan hari raya idhul Adha. Namun, disamping itu, *salai jin* sendiri memiliki kekurangan atau kelemahan yaitu membutuhkan anggaran yang besar atau tidak sedikit. Banyak hal yang harus disiapkan dalam ritual *salai jin*, antara lain pinang sirih, beras, pisang, rokok, makanan besar yang berjumlah banyak, dll. Selain itu ada alat-alat yang digunakan dalam ritual yaitu Tifa, Parang dan Salawaku, Ngana-ngana, Sapu tangan warna putih merah dan kuning.

Salai Jin adalah kepercayaan masyarakat Maluku Utara terutama masyarakat di Kota Tidore, mereka percaya bahwa *salai jin* dapat menyembuhkan penyakit siapa saja yang berniat untuk berobat. Mereka percaya bahwa Jin itu sama saja dengan manusia karena sama-sama menyembah Allah swt, Jin bisa mengajarkan hal-hal yang baik kepada manusia, oleh karena itu mereka bersahabat dengan Jin. Jin-jin baik itu berada di tiga wilayah di dunia, Irak, Bukit Tursina dan yang terakhir yaitu Tidore. (Taslim Marsaolly, juru bicara dalam ritual salai jin)

4.2 Sejarah Singkat Kota Tidore

Tidore merupakan salah satu pulau yang terletak di Provinsi Maluku Utara. Tidore dikenal dengan nama Kie Doku sebelum Islam masuk ke Nusantara. Kie Doku berarti pulau bergunung api. Nama ini sesuai dengan kondisi Tidore yang memiliki gunung api, bahkan gunung tidore ini adalah gunung tertinggi di Kepulauan Maluku Utara. Gunung ini dinamakan gunung Marijang, namun saat ini gunung tersebut sudah tidak aktif lagi. Nama Tidore berasal dari dua rangkaian Bahasa Tidore yaitu To ado dan re, yang artinya “aku telah sampai”. Tidore juga berasal dari Bahasa Arab dialek Irak yaitu Thadore yang berarti “kamu datang”. (Anita Gatmir dkk, 2018:20)

Dulu para Momole (kepala suku) sering berkelahi atau bertikai demi memperebutkan daerah kekuasaan yang sering menimbulkan pertumpahan darah. Kegagalan selalu dialami ketika berusaha untuk meredakan pertikana tersebut. Utusan Khalifah al Mutawakillah dari kerajaan Abbasiyah di Baghdad yaitu rombongan Ibnu Chardazah tiba di Tidore pada tahun 864 M. mereka tiba pada saat Tidore sedang mengalami pertikana antar momole. Kemudian salah satu rombongan tersebut bernama Syech Yakub berinisiatif untuk

menyelesaikan pertikaian tersebut dengan melakukan perundingan yang disebut dengan Togorebo. Pertemuan tersebut disepakati di atas sebuah batu besar di kaki gunung Marijang. Kesepakatan tersebut berisi bahwa momoe yang tiba tercepat di atas batu besar di kaki gunung Marijang akan menjadi pemenang dan pemimpin. Dalam peristiwa tersebut setiap momole dan para pendukungnya yang tiba di tempat selalu menerikan “To ado Re”, karna mereka yakin merekalah yang tiba duluan. Namun pada kenyataannya, beberapa momole tiba bersamaan di batu besar, sehingga tidak ada yang menang dan kalah. Beberapa saat kemudian, Syech Yakub datang dan menjadi penengah mereka kemudian berteriak dengan logat Iraknya “Anta Thadore” karna para momole datang pada saat yang bersamaan. Kemudian Syech Yakub diangkat sebagai pemimpin. Dan pada saat itu, mulai dikenal kata Tidore dengan menggantikan kata Kie Doku dan menjadi sebuah kerajaan besar.

Kerajaan Tidore berdiri sejak naik tahtanya Jou Kolano Sahjtai pada tahun 1108 M atau 12 Rabiul Awal 502 H. Sahjati merupakan anak dari Djafar Noh seorang pendatang dari negeri Maghribi. Noh kemudian menikahi seorang gadis Tidore Siti Nursafa, kemudian melahirkan 4 orang putra dan 4 orang putri. Keempat putranya yaitu, Sahajati (pendiri kerajaan Tidore), Darajati (pendiri kesultanan Moti), Kaicil Buka (pendiri kesultanan Makian), dan Bab Mansur Malamo, (pendiri kesultanan Ternate). Sedangkan keempat putrinya adalah Boki Saharnawi (yang menurunkan raja-raja Banggai), Boki Sadarnawi (yang menurunkan raja-raja Tobungku), Boki Sagarnawi (yang menurunkan raja-raja Loloda), dan Boki Cta Dewo (yang menurunkan keturunan Marsaoli

dan Mardike). Kerjaan Tidore merupakan pilar yang membentuk Kie Raha (Maluku Utara), didukung dengan dengan kerjaan Ternate, Makian dan Moti.

Pusat Kerajaan di Tidore sering berganti ganti sesuai dengan pergantian Sultan dan penguasa Tidore. Pada Tahun 1495, Sultan Ciriliyati menjadi penguasa Tidore pertama dengan gelar sultan dan memindahkan pusat kerajaan di Gam Tina. Kemudian pada tahun 1512 M pada masa Sultan Mansur, ia membangun perkampungan baru di Rum Tidore Utara dan menjadikannya pusat kerajaan. Posisi Rum sebagai ibukota baru ini berdekatan dengan Ternate dan diapit oleh pulau Maitara dan Tanjung Mafugogo. Sampai saat ini, Rum menjadi pelabuhan tempat menghubungkan Pulau Tidore dengan Ternate dan Pulau Maitara.

Pada tahun 1600 M, Sultan Aauddin Syah memindahka ibukota ke Selatan Tidore yaitu Toloa. Hal ini disebabkan hubungan yang meruncing dengan Ternate, sedangkan ibukota sebelumnya (Rum) merupakan tempat yang sangat dekat dengan Ternate, sehingga sangat rawan mendapatkan serangan. Selain itu, perpindahan ibukota juga didorong oleh keinginan untuk berdakwah membina komunitas Kolao Tomabanga yang pada saat itu masih animis agar mereka memeluk Islam. Perpindahan ibukota yang terakhir adalah pada masa Sultan Saifudin (Jou Kota) ke Limau Timore, yang berganti nama menjadi Soasio sampai saat ini.

Pada abad ke 16 M, Portugis dan Spanyol datang ke daerah Maluku termasuk salah satunya Tidore dengan tujuan untuk mencari rempah-rempah, memonopoli perdagangan , menguasai dan menjajah negeri Tidore. Kerajaan Tdiore, Ternate, Bacan dan Jailolo sering bersekutu untuk melawan colonial

Eropa sehingga mereka mengalami kesulitan untuk menaklukkan Tidore dan kerajaan lainnya. Seiring dengan masuknya colonial Eropa , agama Kristen juga masuk ke Tidore, namun karena pengaruh Islam sangat kuat di Tidore, maka agama Kristen juga tidak berhasil mengembangkan pengaruhnya di daerah Tidore. Sepeninggalnya Portugis dan Spanyol dari daerah Maluku, Belanda datang dengan tujuan yang sama yaitu menguasai Tidore. Dalam sejarahnya emlawan Belanda, Sultan Nuku dikenal sebagai pejuang yang paling gigih dan sukses melawan Belanda (1738-1805 M). Tidak hanya mengusir Belanda dari Tidore, Sultan Nuku berjuang mengusir Belanda dari seluruh kepulauan Maluku, termasuk Ternate, Bacan dan Jailolo. Belanda menyerah pada sultan Nuku tepat pada 21 Juni 1801 M dan Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo merdeka dari kekuasaan asing. Tak hanya berjuang sendiri, saat itu Sultan Nuku dibantu juga oleh Inggris untuk mengusir Belanda. Inggris mengadakan perjanjian damai dengan Sultan Nuku dan kemudian diberi kebebasan menguasai Banda dan Ambon. Hubungan antara kedua belah pihak berjalan baik dan harmonis.

Tidore mengalami menjadi kerajaan besar pada masa Sultan Nuku ini dan menjadi kerajaan yang disegani di seluruh kawasan Maluku, termasuk oleh colonial Eropa. Kekuasaan Tidore sampai ke kepulauan Pasifik dan sultan Nuku sendiri yang datang dan menamai pulau-pulau yang ia kuasai diantaranya Kepulauan Solomon hingga Mikronesia dan Melanesia. Berikut adalah nama-nama pulau yang masih memakai nama Nuku hingga saat ini yaitu, Nuku Oro, Nuku Hifa, Nuku Nau Nuku Maboro, Nuku Fetau, Nuku Nono, dan Nuku Lae-

lae. (sumber : <http://santipelu888.blogspot.com/2013/05/asal-usul-negeri-tidore.html>)

